

## Strategi Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang

Thami Alya Firdaus<sup>1</sup>, Ladya Ghaisani Kurniawan<sup>2</sup>, Indy Rahma Fadilah<sup>3</sup>, Dilla Maghdalena Oktavia<sup>4</sup>, Zulfa Fahmy<sup>5</sup>, Irma Masfia<sup>6</sup>

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: [2207016100@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016100@student.walisongo.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this study is to explain the mathematics learning strategies for children with disabilities at SLB-C Pelita Ilmu Semarang. This research covers two main aspects, namely identifying the barriers that arise during math learning and exploring the strategies used to overcome these barriers. The research involved two mildly retarded children in grade 2 of elementary school and one class teacher who were involved in the learning process. The research method used was descriptive qualitative with case study type. Data in this study were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted by reducing data, presenting data, and concluding findings from the research. To ensure the validity of the data, an examination was carried out using method triangulation. The results showed that there are two barriers in learning mathematics, namely cognitive barriers and emotional barriers. The learning strategies applied to overcome these two barriers are the use of the drill method, the use of learning media, the individualistic learning approach, and the provision of positive reinforcement. From the results of the research conducted, it was found that the learning strategies used were considered effective in learning mathematics for children with disabilities in SLB-C Pelita Ilmu Semarang.*

**Keywords:** Math learning strategies, children with mental retardation, SLB-C

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang. Penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pembelajaran matematika dan mengeksplorasi strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini melibatkan dua anak tunagrahita ringan kelas 2 jenjang SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) dan satu guru kelas yang terlibat dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan temuan dari penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hambatan dalam pembelajaran matematika, yakni hambatan kognitif dan hambatan emosional. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi kedua hambatan tersebut, yaitu penggunaan metode drill, penggunaan media pembelajaran, pendekatan pembelajaran individualistik, dan pemberian penguatan positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan tersebut dinilai efektif digunakan dalam pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang.

**Kata Kunci:** Strategi pembelajaran matematika, anak tunagrahita, SLB-C

## Pendahuluan

Matematika memegang peranan krusial dalam beragam aspek kehidupan dan tak bisa dipisahkan dari keseharian manusia, sehingga dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di setiap tingkat pendidikan di lembaga sekolah. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika itu sendiri, tetapi juga untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, analitis, keterampilan memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks matematika, serta membentuk sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut (Tayeb dkk., 2016).

Matematika merupakan dasar yang penting bagi siswa untuk mempelajari dan memahami mata pelajaran lain dengan lebih mudah (Siswondo & Agustina, 2021). Namun, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan ini bersumber dari karakteristik mereka sebagai individu dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau mengalami penurunan dalam aspek kekuatan, kualitas, kuantitas, dan nilai, sebagaimana disampaikan oleh Tarigan (2019).

Anak-anak tunagrahita ini memiliki tingkat kecerdasan yang terukur (IQ) di bawah 70 (Naufal dkk., 2023). Mereka cenderung memiliki kemampuan berpikir yang rendah, terutama dalam hal yang bersifat abstrak dan logis, sebagaimana diungkapkan oleh Faisah dkk. (2023). Selain itu, kesulitan juga muncul dalam hal perhatian dan ingatan, yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan kecerdasan mereka (Sudana dkk., 2018). Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep matematika yang seringkali membutuhkan pemikiran abstrak. Sebagai akibatnya, anak-anak tunagrahita sering kali merasa kesulitan dan tertinggal dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak tunagrahita menjadi kunci khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang efektif. Menurut Adji & Meilawati (2020) strategi pembelajaran adalah pilihan berbagai model, metode, dan pendekatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengikuti pola umum, yang harus diadopsi oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pembelajaran matematika. Peran strategi pembelajaran terlihat dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan terarah. Strategi ini membantu menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta membuat keputusan dalam kelas didasarkan pada pertimbangan yang matang. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, terencana, dan atraktif bagi siswa, sehingga mereka tidak mudah bosan dan guru dapat dengan lebih efektif mentransfer materi ajar kepada mereka (Sanjani, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penggunaan strategi dalam pembelajaran matematika sangat penting bagi anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan membantunya mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, pembelajaran akan kehilangan arah dan sulit mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif (Andani dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang, dan strategi apa yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala tersebut.

## **Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasannya, yang membuatnya sulit mencapai tahap perkembangan yang optimal (Awalia & Mahmudah, 2016). Kondisi ini mencakup hambatan dalam perkembangan

mental dan intelektual, yang secara signifikan memengaruhi aspek kognitif dan perilaku individu (Maulidiyah, 2020).

Gejala yang sering terkait dengan tunagrahita meliputi kesulitan dalam memusatkan perhatian, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan untuk menjadi pendiam. Individu yang dikategorikan sebagai tunagrahita sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan memahami konsep-konsep abstrak (Widiastuti & Winaya, 2019). Hal ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan mereka yang berada di bawah rata-rata orang normal. Oleh karena itu, tunagrahita bukan hanya tentang kurangnya kemampuan intelektual semata, tetapi juga dampaknya yang kompleks terhadap kehidupan sehari-hari individu tersebut.

### **Klasifikasi Tunagrahita**

Menurut Fajri & Waspodo (2021) klasifikasi anak tunagrahita meliputi tiga tingkatan yang mencerminkan tingkat keparahan kondisi mereka. Pada tingkat pertama, yaitu anak tunagrahita dengan kecerdasan IQ antara 50/55 hingga 70/75, sering disebut sebagai anak tunagrahita debil. Mereka mampu menerima pendidikan dalam bidang akademik, dapat beradaptasi secara sosial dalam lingkungan yang lebih luas, mandiri dalam beberapa aktivitas, dan mampu melakukan pekerjaan sosial yang sederhana. Tingkat kedua adalah anak tunagrahita sedang, dengan rentang kecerdasan IQ antara 20/25 hingga 50/55, yang sering disebut sebagai anak tunagrahita embisil. Mereka mampu mengurus diri sendiri dalam beberapa hal, melakukan pekerjaan yang memerlukan pengawasan di lingkungan yang terlindungi, serta mampu berkomunikasi dan beradaptasi dalam lingkungan terdekat. Sedangkan pada tingkat terakhir, yaitu anak tunagrahita berat dengan kecerdasan IQ di bawah 20/25, yang dikenal sebagai anak tunagrahita idiot. Mereka secara penuh tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain sepanjang hidupnya.

### **Karakteristik Tunagrahita**

Menurut Rahmandhani dkk. (2021) karakteristik umum anak tunagrahita meliputi: (1) Akademik; kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, dikarenakan gangguan dalam mengingat, kesulitan berpikir abstrak & logis, serta terbatasnya kemampuan dalam memecahkan masalah. (2). Emosional atau sosial; memiliki kepribadian yang kurang dinamis, emosi yang tidak stabil, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. (3) Fisik; Anak tunagrahita mulai berjalan secara normal dan berbicara pada usia yang lebih tua yang berbeda seperti anak-anak pada umumnya.

Sementara itu, Napitupulu dkk. (2022) menyebutkan terdapat sembilan karakteristik anak tunagrahita, yaitu: (1) perkembangan berbicara yang terlambat atau sulit, (2) keterlambatan dalam kemampuan duduk, merangkak, atau berjalan, (3) kesulitan memahami aturan, (4) gangguan dalam kemampuan mengingat informasi, (5) keterlambatan dalam menguasai keterampilan sehari-hari seperti mandi atau berpakaian, (6) kesulitan memahami konsep akibat dari tindakan, (7) masalah perilaku seperti seringnya tantrum, (8) kesulitan dalam berpikir secara logis, dan (9) keterbatasan dalam kemampuan memecahkan masalah.

### **Pengertian Matematika**

Menurut Heryanto dkk. (2022), matematika merupakan mata pelajaran yang melibatkan konsep-konsep angka dan rumus yang tidak dapat dipelajari secara instan, melainkan memerlukan waktu dan konsistensi dalam pembelajarannya. Hal ini didukung oleh

pandangan Efendy (2021) yang menyatakan bahwa matematika memiliki konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga setiap siswa memerlukan penguatan dan latihan yang berkelanjutan agar dapat memahaminya. Selain itu, menurut Cahdriyana & Richardo (2020), matematika juga merupakan bidang ilmu yang dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir secara logis dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika**

Menurut Gunawan dkk. (2018) keberhasilan dalam pembelajaran dapat ditentukan oleh tiga faktor. Pertama, kemampuan intelektual anak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran matematika adalah tingkat intelektual atau kecerdasan anak (Putra & Sucitra, 2017). Semakin tinggi kecerdasan anak, semakin tinggi pula kemungkinannya untuk berhasil dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika tingkat kecerdasan anak rendah, maka kemungkinan keberhasilannya dalam belajar juga rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sucitra (2017) terhadap siswa kelas V SDN 68 Pekanbaru, disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk berhasil dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kecerdasan anak dan keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

Kedua, Motivasi belajar anak. Motivasi belajar juga faktor yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Novianti dkk. (2020) motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Harahap dkk. (2021) menambahkan bahwa motivasi belajar memiliki kemampuan untuk menggerakkan dorongan dan mengarahkan tindakan seseorang menuju tujuan yang ingin dicapai. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih tindakan yang relevan dan bermanfaat bagi pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dan kekuatan motivasi siswa dalam belajar akan mempengaruhi kualitas dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tuntutan untuk mampu menginspirasi dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015).

Dalam penelitiannya, Waritsman (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan untuk mencapai prestasi yang baik dalam pembelajaran matematika.

Ketiga, Strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika, strategi pembelajaran sangat penting. Pembelajaran dengan strategi yang menarik dan bervariasi dapat membantu anak memahami materi dengan baik. Proses pembelajaran yang jelas dan menarik dapat membantu anak dalam memahami konsep abstrak dalam matematika (Vidiyanti & Riyanto, 2016).

### **SLB-C Pelita Ilmu Semarang**

SLB-C Pelita Ilmu Semarang terletak di Jl. Erowati Utara 15, Semarang Utara, dan menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini memiliki total 60 siswa, yang terdiri dari 37 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Tenaga pengajar di sekolah ini terdiri dari 5 guru, dengan 3 diantaranya perempuan dan 2 laki-laki, serta didukung oleh 3 tenaga kependidikan laki-laki. Fokus utama SLB-C Pelita

Ilmu Semarang adalah pada anak-anak tunagrahita, namun juga menerima siswa dengan kebutuhan khusus lainnya seperti tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 sebagai landasan pembelajaran mereka (Dapodik, 2024).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2024, di SLB-C Pelita Ilmu Semarang. Subjek dalam penelitian terdiri dari dua anak tunagrahita ringan kelas 2 jenjang SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), serta guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, dan dokumentasi dengan meninjau literatur sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Untuk memfasilitasi proses penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu reduksi data untuk memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Di kelas 2 SLB-C Pelita Ilmu, terdapat dua hambatan utama dalam pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita. Pertama adalah hambatan kognitif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak tunagrahita di kelas ini mengalami kesulitan dalam mengingat materi pelajaran. Hal ini terbukti ketika mereka kesulitan mengurutkan angka 1-10, meskipun materi tersebut telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama proses belajar, mudah teralihkannya oleh keberadaan peneliti saat observasi berlangsung. Situasi ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang mengalami gangguan dalam mengingat dan kesulitan mempertahankan fokus (Rahmandhani dkk., 2021).

Hambatan kedua adalah hambatan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses belajar mengajar di kelas 2 SLB-C Pelita Ilmu Semarang terhambat oleh konflik emosional yang dialami siswa. Konflik ini sering kali berasal dari rumah, seperti dimarahi orang tua, serta dari sekolah, seperti bertengkar dengan teman. Kondisi ini berdampak negatif pada suasana hati siswa dan menurunkan minat belajar mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang cenderung memiliki emosi yang tidak stabil (Rahmandhani dkk., 2021).

Untuk mengatasi hambatan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di kelas 2 SLB-C Pelita Ilmu, guru menerapkan beberapa strategi untuk mengoptimalkan proses belajar. Strategi pertama adalah penggunaan metode drill. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa materi pelajaran diulang-ulang sampai siswa menguasainya. Menurut Putri dkk. (2023), latihan berulang-ulang dalam memecahkan masalah tertentu disebut juga dengan metode drill. Pendekatan ini sangat sesuai untuk anak tunagrahita yang memiliki daya ingat lemah. Penggunaan metode drill dinilai efektif karena membantu anak tunagrahita memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Penelitian Erlinda (2016) menunjukkan bahwa metode drill dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, terutama pada topik perkalian bersusun untuk anak tunagrahita. Peningkatan hasil belajar saat menggunakan metode drill menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka aktif terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode drill menekankan peran siswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Suardiana, 2021).

Strategi kedua adalah penggunaan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas 2 memanfaatkan alat peraga berupa papan berhitung yang terbuat dari kain flanel. Penggunaan media ini bertujuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep matematika secara konkret bagi siswa, yang dinilai efektif karena meningkatkan minat belajar dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Onsu (2021), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa tunagrahita.

Selain itu, media permainan kartu juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media permainan kartu dinilai efektif karena dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian Suparman (2015) di SLB Negeri Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, yang menunjukkan bahwa penggunaan media permainan kartu dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan. Daya tarik permainan kartu ini mampu menarik perhatian, mendorong usaha, dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar mengajar.

Strategi ketiga adalah pendekatan individualistik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru menggunakan pendekatan individualistik dalam pembelajaran. Pendekatan ini dianggap efektif karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Saadah dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran individual untuk siswa tunagrahita ringan sangat efektif, karena memudahkan guru dalam pemberian materi dan memudahkan siswa untuk mengingat materi yang diajarkan.

Strategi keempat adalah pemberian penguatan positif. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa untuk membangun motivasi belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, guru menggunakan penguatan positif berupa nasihat dan pujian kepada siswa. Penelitian Masruroh (2022) menyimpulkan bahwa penerapan teknik reinforcement memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan motivasi belajar, pemberian reinforcement juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Badawi dkk., 2022). Dengan adanya pujian dan penguatan positif dari guru, siswa merasa dihargai atas usaha mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terus belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi pembelajaran yang tepat dapat mengatasi hambatan kognitif dan emosional yang dihadapi oleh anak tunagrahita di kelas 2 SLB-C Pelita Ilmu Semarang. Penggunaan metode drill, media pembelajaran, pendekatan individualistik, serta pemberian penguatan positif dinilai efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi pelajaran matematika.

Hal ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunagrahita. Dengan demikian, para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan khusus diharapkan dapat mempertimbangkan dan menerapkan strategi-strategi ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita.

### **Tabel, Gambar, dan Rumus**

Berikut media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika di SLB-C Pelita Ilmu Semarang:



*Gambar 1.* Media pembelajaran berupa papan berhitung.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hambatan dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang, yaitu hambatan kognitif berupa kesulitan fokus dan mengingat materi, serta hambatan emosional berupa perubahan suasana hati dan penurunan minat belajar karena adanya konflik dengan teman atau keluarga. Untuk mengatasi kedua hambatan ini, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, seperti penggunaan metode drill, penggunaan media pembelajaran berupa papan berhitung dan kartu, penggunaan pendekatan individualistik, serta pemberian penguatan positif berupa nasihat dan pujian. Penggunaan strategi-strategi ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika pada anak tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang.

### **Daftar Pustaka**

- Adji, S. K., & Meilawati, I. (2020). Pentingnya Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7230>
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

- Awalia, H. R., & Mahmudah, S. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Badawi, A., Arjudin, Lu'luilmaknun, U., & Amrullah. (2022). Implementasi Pembelajaran Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. *Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 962–971. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.252>
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2020). Berpikir Komputasi Dalam Pembelajaran Matematika. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 50–56. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).50-56](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).50-56)
- Dapodik. (2024). *Data Pokok Pendidikan*. <https://dapodik.kemdikbud.go.id/sekolah/2CC4F05FA0E0D4FDBF30>
- Efendy, A. (2021). Perbandingan Pembelajaran Matematika Secara Daring dan Pembelajaran Matematika Secara Luring Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Guppi Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.1070>
- Erlinda, Y. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Perkalian Bersusun Kesamping Melalui Metode Drill Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 18–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/18700>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm>
- Fajri, F., & Waspodo, W. (2021). Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 142–156. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1584>
- Gunawan, Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12(1), 14–22. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.121>
- Heryanto, Sembiring, S. B., & Togatorop, J. B. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.723>
- Masruroh, H. (2022). Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan (Dyscalculia Learning) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 10–28. <https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus->



- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 325–331. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Naufal, A. F., Ardana, S. D. S., Sari, M. M. K., Bantara, Y. L., Mahardika, N. D., & Pristianto, A. (2023). Seni Melukis pada Siswa Kelas 4 & 5 SLB-C YPSLB Tunagrahita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(3), 323–328. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i3.545>
- Novianti, C., Sadipun, B., & Balan, J. M. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(2), 57–75. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i2.992>
- Onsu, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika bagi Siswa Tunagrahita Kelas X SLB GMIM Nazareth Tuminting. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 699–704. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5375891>
- Putra, Z. H., & Sucitra, W. (2017). Hubungan Intelegensi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.18592/jpm.v2i2.1171>
- Putri, M. M., Utami, I. S., & Budi, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Membuat Tas Manik-Manik Melalui Metode Drill bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17225–17230. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9098>
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita. *MASALIQ*, 1(3), 176–190. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Saadah, G. A., Kasmad, M., & Widodo, S. (2021). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memahami Konsep Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1403–1409. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40.
- Suardiana, I. M. (2021). Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 542–547. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.39476>

- Sudana, I. M., Sudarsana, I. K., & Setyaningsih. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.575>
- Suparman, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Berhitung pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Media Permainan Kartu. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 142–148. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.641>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Tayeb, T., M, Muh. R., & Latuconsina, N. (2016). Efektivitas Penerapan Metode Ekspositori Berbasis Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Ma' R A N G Kabupaten Pangkep. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n2a2>
- Vidiyanti, W., & Riyanto, E. (2016). Strategi Pembelajaran Ekspositori Bermedia Video 2 Strategi Pembelajaran Ekspositori Bermedia Video Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Sedang di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–11.
- Waritsman, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Tolis Ilmial: Jurnal Penelitian*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56630/jti.v2i1.91>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>